JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA
e-ISSN : 2987- 0135
Volume 5, No. 1, Tahun 2026
https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index

Implementasi KKN Literasi Melalui Program LiterasiKids dalam Meningkatkan Minat Belajar dan Budaya Literasi Anak di Desa Humbang Raya

Arminto[1], Ragil Fadila[2], Reza Gita Br Ginting[3], Risnauli Butarbutar[4], Maya Sari Sinaga[5], Putri Lestari Wulandari[6], Nabila Ulpah[7], Hanna Safira[8], Maghdayana[9], Frendelta Tambunan[10], Agnes Natalia Siboro[11], Jimmy Agustin[12], Rafael Rey Bungai[13], Indra Dwi Tedjo Suryo Utomo[14], Jamottan Fierdianto A Sihite[15], Susi Kresnatita[16]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16] *Universitas Palangka Raya, Indonesia*

Received : 25 Agustus 2026, Revised : 7 September 2026, Published : 15 September 2026

Corresponding Author
Nama Penulis: Arminto
E-mail: awminto15@gmail.com

Abstrak

Program LiterasiKids merupakan implementasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik yang bertujuan meningkatkan minat belajar dan budaya literasi anak di Desa Humbang Raya. Program ini dilaksanakan selama 21 hari dan melibatkan 88 siswa Sekolah Dasar (kelas 1–6) sebagai peserta utama dengan empat komponen kegiatan, yaitu Membaca Nyaring, Cerdas Mengulas Buku, Membuat Proyek Berbasis Isi Buku Bacaan, dan Menulis Cerita Berbasis Buku Bacaan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator serta orang tua, guru, dan perangkat desa sebagai mitra kolaboratif. Hasil program menunjukkan peningkatan minat belajar anak yang ditandai dengan meningkatnya antusiasme dan kehadiran (dari 12 menjadi 22 anak per sesi), tumbuhnya inisiatif membaca mandiri, meningkatnya kemampuan mengulas buku (60% anak mampu mengulas dengan terstruktur), serta terkumpulnya 35 karya tulis anak. Budaya literasi berkembang melalui peningkatan pemahaman bacaan, kreativitas dalam proyek berbasis bacaan, dan penguatan hubungan antara membaca dan menulis. Faktor pendukung utama meliputi antusiasme anak dan dukungan perangkat desa, sedangkan hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, jarak tempuh, dan rendahnya kesadaran orang tua. Program ini merekomendasikan perpanjangan durasi kegiatan, penguatan alokasi anggaran desa, pembentukan komunitas literasi berkelanjutan, serta integrasi program ke dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk memastikan keberlanjutan dampak.

Kata kunci *– literasi, minat belajar, KKN tematik, program literasikids, budaya literasi*

Abstract

The LiterasiKids program is a thematic community service program (KKN) aimed at enhancing learning interest and literacy culture among children in Humbang Raya Village. Conducted over 21 days, the program involved 88 elementary school students (grades 1–6) as primary participants through four core activities: Read Aloud, Book Review, Project-Based Learning from Reading Materials, and Story Writing Based on Reading Materials. The implementation method employed a participatory approach involving students as facilitators along with parents, teachers, and village officials as collaborative partners. The results showed increased children's learning interest, evidenced by growing enthusiasm and attendance (from 12 to 22 children per session), emerging independent reading initiatives, improved book review skills (60% of children could review books systematically),

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

and the collection of 35 children's written works. Literacy culture developed through enhanced reading comprehension, creativity in reading-based projects, and strengthened reading-writing connections. Key supporting factors included children's enthusiasm and village officials' support, while obstacles comprised time constraints, distance, and limited parental awareness. The program recommends extended duration, strengthened village budget allocation, establishment of sustainable literacy communities, and integration into extracurricular activities to ensure sustained impact.

Keywords *- literacy, learning interest, thematic KKN, literasikids program, literacy culture*

How To Cite : *Arminto, A., Fadila, R., Br Ginting, R. G., Butarbutar, R., Sinaga, M. S., Wulandari, P. L., Ulpah, N., Safira, H., Maghdayana, M., Tambunan, F., Siboro, A. N., Agustin, J., Bungai, R. R., Utomo, I. D. T. S., A Sihite, J. F., & Kresnatita, S. (2026). Implementasi KKN Literasi Melalui Program LiterasiKids dalam Meningkatkan Minat Belajar dan Budaya Literasi Anak di Desa Humbang Raya. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(7), 3731 - 3742. https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i7.5070*

Copyright *©2026 Arminto Arminto, Ragil Fadila, Reza Gita Br Ginting, Risnauli Butarbutar, Maya Sari Sinaga, Putri Lestari Wulandari, Nabila Ulpah, Hanna Safira, Maghdayana Maghdayana, Frendelta Tambunan, Agnes Natalia Siboro, Jimmy Agustin, Rafael Rey Bungai, Indra Dwi Tedjo Suryo Utomo, Jamottan Fierdianto A Sihite, Susi Kresnatita Susi Kresnatita*

PENDAHULUAN

Minat baca dan kemampuan literasi merupakan fondasi penting bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, dunia pendidikan nasional masih menghadapi tantangan serius terkait rendahnya minat baca dan kapasitas literasi di kalangan peserta didik. Berbagai evaluasi dan asesmen pendidikan menunjukkan bahwa kompetensi membaca anak-anak Indonesia masih berada pada tingkat yang belum memuaskan, sehingga beberapa pemerhati pendidikan menyebut kondisi ini sebagai krisis literasi yang berkepanjangan (Yani, 2025). Rendahnya literasi tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga membatasi daya kritis, kreativitas, dan kemampuan anak dalam memahami informasi di tengah arus globalisasi. Wasila dkk. (2025) mengemukakan bahwa budaya membaca yang tidak terbentuk sejak dini akan menyulitkan anak dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di kemudian hari.

Persoalan literasi tidak terjadi secara merata di seluruh wilayah. Anak-anak di kawasan perdesaan dan daerah terpencil menghadapi tantangan yang jauh lebih berat dibandingkan dengan mereka yang berada di perkotaan. Keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas, minimnya perpustakaan desa yang layak, serta kurangnya variasi metode pengajaran yang inovatif menjadi faktor utama yang memperlebar jurang literasi antara desa dan kota. Hasil penelitian Tujiri dan Nasri (2026) mengungkapkan bahwa kesenjangan literasi antara wilayah perkotaan dan perdesaan mencapai taraf yang signifikan, di mana anak-anak di perdesaan memiliki akses terhadap bahan bacaan yang jauh lebih terbatas, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Triyuwono dkk. (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi anak di perdesaan masih sangat minim, sehingga anak-anak kehilangan figur panutan dalam membangun kebiasaan membaca.

Desa Humbang Raya merupakan salah satu wilayah perdesaan yang turut merasakan dampak dari ketimpangan literasi tersebut. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan kepala desa, guru, dan orang tua, diketahui bahwa minat belajar anak-anak di daerah ini masih tergolong rendah. Sebagian besar anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain tanpa aktivitas belajar yang terarah, sementara kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan dan pendampingan belajar masih terbatas. Ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat anak juga sangat kurang, sehingga praktik membaca di luar jam sekolah hampir tidak pernah terjadi.

Berbagai program literasi telah diimplementasikan di berbagai daerah, baik melalui program pemerintah seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) maupun melalui inisiatif perguruan tinggi melalui KKN. Namun, berdasarkan kajian literatur, terdapat beberapa celah yang masih belum teratasi secara

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

memadai. Pertama, sebagian besar program literasi di perdesaan masih berorientasi pada penyediaan sarana fisik seperti pembangunan perpustakaan atau pengadaan buku, tanpa diikuti dengan pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan dalam pemanfaatannya (Rahmadani dkk., 2025). Kedua, program-program yang ada cenderung bersifat jangka pendek dan tidak melibatkan seluruh ekosistem pendidikan secara holistik, termasuk orang tua dan perangkat desa (Shofyah dkk., 2026). Ketiga, pendekatan yang digunakan masih dominan bersifat instruksional satu arah, belum memanfaatkan metode partisipatif dan berbasis aktivitas kreatif yang dapat membangkitkan motivasi intrinsik anak (Fauziah & Sari, 2025). Keempat, sebagian besar program literasi belum mengintegrasikan secara sistematis keempat pilar literasi membaca, memahami, mengaplikasikan, dan menciptakan dalam satu rangkaian kegiatan yang saling memperkuat (Ludiana & Fitriani, 2025).

Program LiterasiKids hadir untuk mengisi celah-celah tersebut dengan menawarkan pendekatan yang bersifat holistik dan terintegrasi. Berbeda dengan program-program sebelumnya, LiterasiKids dirancang dengan empat komponen kegiatan yang saling berkaitan secara berjenjang. Pertama membaca nyaring untuk membangun minat awal melalui pengalaman mendengarkan yang menyenangkan. Kedua cerdas mengulas buku untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis. Ketiga membuat proyek berbasis isi buku bacaan untuk mentransformasikan pemahaman menjadi produk kreatif. Keempat menulis cerita berbasis buku bacaan untuk memperkuat transfer dari membaca ke menulis. Keempat komponen ini membangun kesinambungan kognitif yang memungkinkan anak tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga pemikir kritis, kreator, dan penulis. Selain itu, program ini melibatkan secara aktif orang tua, guru, dan perangkat desa sebagai mitra kolaboratif, sehingga menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Ilmiawati dkk. (2025) bahwa pengembangan ekosistem literasi yang melibatkan masyarakat secara luas dapat meningkatkan keberlanjutan program. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi program LiterasiKids di Desa Humbang Raya, menganalisis dampak program terhadap peningkatan minat belajar dan budaya literasi anak, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program.

METODE

Jenis Kegiatan

Program LiterasiKids merupakan program pengabdian kepada masyarakat berbasis KKN tematik yang memfokuskan diri pada peningkatan literasi anak di tingkat desa. Program ini dirancang sebagai intervensi terstruktur untuk meningkatkan minat belajar dan membangun budaya literasi anak-anak di Desa Humbang Raya melalui serangkaian aktivitas yang melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator, serta orang tua, guru, dan perangkat desa sebagai mitra kolaboratif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan pemberdayaan, di mana seluruh pemangku kepentingan dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan keberlanjutan program.

Sasaran Program

Sasaran utama program LiterasiKids adalah seluruh anak usia sekolah dasar di Desa Humbang Raya yang berjumlah 88 siswa, terdistribusi dari kelas 1 sampai 6 Sekolah Dasar. Jumlah ini merupakan total keseluruhan siswa yang terdaftar di satu-satunya Sekolah Dasar Negeri yang ada di desa tersebut. Pemilihan seluruh siswa sebagai sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa anak-anak pada rentang usia 7–12 tahun berada pada masa kritis pengembangan kemampuan literasi dasar, sehingga intervensi yang diberikan diharapkan memberikan dampak yang signifikan. Kondisi literasi di seluruh tingkatan kelas masih memprihatinkan dan memerlukan intervensi menyeluruh serta pendekatan yang digunakan dalam program ini dapat diadaptasi untuk berbagai tingkat kemampuan membaca, mulai dari anak yang belum lancar membaca hingga anak yang sudah mampu membaca pemahaman. Dari 88 siswa tersebut, partisipasi aktif dalam setiap sesi kegiatan bervariasi dengan rata-rata 15–20

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

anak per sesi, dan sebanyak 52 anak (59%) mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Sisanya mengikuti sebagian kegiatan karena keterbatasan jarak tempuh dan kesibukan membantu orang tua di rumah. Selain anak-anak sebagai sasaran utama, program ini juga menyasar orang tua, guru, dan perangkat desa sebagai sasaran pendukung. Orang tua dan guru dilibatkan dalam sosialisasi, pelatihan pendampingan literasi, dan penyediaan sarana, sedangkan perangkat desa dilibatkan dalam penyediaan dukungan kebijakan dan alokasi sumber daya untuk menciptakan ekosistem literasi yang holistik dan berkelanjutan.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Program LiterasiKids dilaksanakan di Desa Humbang Raya, sebuah wilayah perdesaan yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas dan fasilitas pendidikan yang memadai. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan yang menunjukkan bahwa minat belajar dan budaya literasi anak di desa tersebut masih tergolong rendah, sehingga memerlukan intervensi yang terencana dan berkelanjutan. Pelaksanaan program dilakukan selama periode Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik yang berlangsung mulai tanggal 14 Juli hingga 18 Agustus, dengan total durasi pelaksanaan yang ditargetkan selama 21 hari. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang dalam jadwal yang terstruktur, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dilaksanakan secara berkesinambungan selama masa KKN berlangsung.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dari program LiterasiKids yang terdiri dari empat komponen kegiatan terstruktur, yaitu Membaca Nyaring, Cerdas Mengulas Buku, Membuat Proyek Berbasis Isi Buku Bacaan, dan Menulis Cerita Berbasis Buku Bacaan. Keempat komponen ini dirancang secara berurutan dan saling berkaitan untuk mencapai tujuan peningkatan minat belajar dan budaya literasi anak-anak di Desa Humbang Raya. Seluruh kegiatan dilaksanakan di sudut baca desa yang telah disiapkan dan difasilitasi oleh mahasiswa KKN yang telah diberikan pelatihan fasilitasi literasi sebelumnya.

Membaca Nyaring

Kegiatan Membaca Nyaring *(Read Aloud)* merupakan aktivitas di mana mahasiswa membacakan buku cerita atau bahan bacaan lainnya dengan suara nyaring, ekspresif, dan intonasi yang menarik di hadapan anak-anak. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan minat baca anak melalui pengalaman mendengarkan cerita yang menyenangkan, sekaligus memperkenalkan kosakata baru dan struktur kalimat yang baik. Setelah sesi membaca nyaring selesai, anak-anak diajak untuk berdiskusi ringan mengenai tokoh, alur cerita, dan pesan moral yang terkandung dalam bacaan, serta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan pendapat mereka tentang isi cerita. Kegiatan ini dilaksanakan dengan durasi 45 hingga 60 menit per sesi, dan setiap sesi menggunakan buku cerita yang berbeda agar anak-anak selalu mendapatkan pengalaman membaca yang baru dan menarik. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan selama periode program.

Cerdas Mengulas Buku

Kegiatan Cerdas Mengulas Buku dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemahaman anak terhadap isi bacaan melalui aktivitas mengulas buku secara sederhana. Dalam kegiatan ini, setelah anak-anak membaca atau mendengarkan sebuah buku, mereka diminta untuk menyampaikan ulasan mengenai buku tersebut yang mencakup identitas buku (judul, penulis, dan penerbit), tokoh favorit dan alasan menyukainya, bagian cerita yang paling menarik atau paling berkesan, serta pesan atau pelajaran yang dapat diambil dari cerita. Anak-anak juga diajak untuk memberikan penilaian terhadap buku dengan cara yang menyenangkan, seperti memberikan bintang atau menentukan apakah mereka akan merekomendasikan buku tersebut kepada teman-temannya.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan, memperdalam pemahaman terhadap isi bacaan, serta membangun kepercayaan diri anak dalam menyampaikan gagasan dan pendapat di depan umum. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, dengan tingkat kesulitan yang meningkat secara bertahap.

Membuat Proyek Berbasis Isi Buku Bacaan

Kegiatan Membuat Proyek Berbasis Isi Buku Bacaan merupakan aktivitas yang mengajak anak-anak untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap isi buku melalui berbagai bentuk proyek kreatif. Setelah membaca atau mendengarkan sebuah buku, anak-anak diberikan kesempatan untuk membuat proyek yang berkaitan dengan isi cerita, seperti membuat ilustrasi atau gambar yang menggambarkan adegan favorit dari buku, membuat diorama atau model sederhana yang merepresentasikan latar cerita, membuat peta cerita *(story map)* yang menggambarkan alur dan tokoh-tokoh dalam buku, atau membuat media presentasi sederhana seperti poster yang berisi ringkasan cerita dan gambar-gambar pendukung. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan daya imajinasi anak, memperdalam pemahaman mereka terhadap struktur cerita dan isi bacaan, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui pendekatan proyek yang konkret dan aplikatif. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, dan setiap anak diwajibkan untuk menyelesaikan minimal satu proyek.

Menulis Cerita Berbasis Buku Bacaan

Kegiatan Menulis Cerita Berbasis Buku Bacaan merupakan aktivitas yang mendorong anak-anak untuk menghasilkan karya tulis kreatif dengan berangkat dari inspirasi buku yang telah mereka baca atau dengarkan. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak untuk menulis cerita pendek yang terinspirasi dari buku yang telah dibaca, baik dengan cara menuliskan kembali cerita tersebut dengan versi bahasa mereka sendiri, membuat kelanjutan cerita atau alternatif akhir yang berbeda dari buku asli, menulis cerita baru dengan tokoh atau latar yang serupa dengan buku yang dibaca, maupun menuliskan pengalaman pribadi mereka yang terkait dengan tema atau pesan dalam buku. Anak-anak didampingi oleh mahasiswa dalam proses menulis, mulai dari merencanakan ide cerita, menyusun kerangka, mengembangkan alur, hingga menyunting hasil tulisan. Karya-karya anak kemudian dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk antologi cerita mini atau dipajang di sudut baca desa sebagai bentuk apresiasi. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak sebagai penulis, mengembangkan kemampuan menulis dan mengekspresikan ide secara tertulis, serta memperkuat hubungan antara kegiatan membaca dan menulis dalam proses literasi. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, dan dihasilkan 35 karya tulis anak yang terkumpul.

Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan

Tahap evaluasi dan keberlanjutan merupakan tahapan akhir yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan kegiatan melalui penilaian terhadap aspek proses dan hasil, serta merumuskan langkah-langkah agar dampak program dapat terus dirasakan meskipun kegiatan KKN telah berakhir. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, diskusi dengan pemangku kepentingan, dan penilaian terhadap hasil karya anak-anak untuk mengukur tingkat partisipasi anak dalam setiap kegiatan, peningkatan kemampuan literasi yang tercermin dari hasil karya dan kemampuan mengulas buku, serta perubahan minat belajar dan budaya literasi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Data partisipasi dicatat melalui daftar hadir setiap sesi, sedangkan data peningkatan kemampuan literasi dikumpulkan melalui penilaian kualitatif terhadap karya anak dan observasi perilaku literasi selama program berlangsung. Strategi keberlanjutan yang dirumuskan meliputi transfer pengetahuan kepada orang tua dan guru melalui pelatihan singkat agar mampu melanjutkan pendampingan secara mandiri, pembentukan komunitas literasi desa yang terdiri dari guru, orang tua, dan perangkat desa untuk mengelola sudut baca dan mengadakan kegiatan literasi secara rutin, penguatan peran pemerintah

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

desa melalui alokasi anggaran desa bagi pengadaan buku dan pemeliharaan sudut baca serta kemitraan dengan sekolah untuk mengintegrasikan keempat komponen program ke dalam kegiatan ekstrakurikuler guna memastikan keberlanjutan gerakan literasi di Desa Humbang Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Humbang Raya merupakan salah satu desa di wilayah perdesaan dengan karakteristik masyarakat yang sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan. Secara geografis, desa ini terletak di daerah yang cukup terpencil dengan akses transportasi yang terbatas, sehingga mempengaruhi ketersediaan berbagai fasilitas publik, termasuk fasilitas pendidikan dan sumber belajar. Jumlah penduduk Desa Humbang Raya tergolong sedang dengan kepadatan yang rendah, dan sebagian besar penduduknya memiliki tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah, yaitu tamatan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi dan minimnya dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah. Dari segi sarana pendidikan, Desa Humbang Raya memiliki satu unit Sekolah Dasar Negeri yang melayani 88 anak dari desa tersebut dan desa-desa sekitarnya. Namun, sekolah tersebut masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti minimnya koleksi buku bacaan (hanya tersedia sekitar 50 judul buku yang sebagian besar adalah buku pelajaran), terbatasnya fasilitas perpustakaan (tidak memiliki ruang perpustakaan khusus), serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran literasi yang inovatif. Kondisi inilah yang melatarbelakangi pelaksanaan program LiterasiKids sebagai upaya intervensi untuk meningkatkan minat belajar dan budaya literasi anak-anak di desa tersebut.

Partisipasi dan Keterlibatan Peserta

Program LiterasiKids melibatkan 88 siswa SD sebagai sasaran utama. Dari jumlah tersebut, partisipasi aktif dalam setiap sesi kegiatan bervariasi dengan rata-rata 15–20 anak per sesi. Sebanyak 52 anak (59%) mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir, sedangkan sisanya mengikuti sebagian kegiatan. Tingkat partisipasi tertinggi tercatat pada kegiatan Membaca Nyaring (rata-rata 20 anak per sesi) dan Membuat Proyek Berbasis Isi Buku Bacaan (rata-rata 18 anak per sesi), sedangkan partisipasi terendah terjadi pada kegiatan Menulis Cerita (rata-rata 12 anak per sesi) karena aktivitas menulis dianggap lebih sulit oleh sebagian anak. Partisipasi anak dalam program ini menunjukkan tren peningkatan dari sesi ke sesi, di mana pada sesi pertama hanya 12 anak yang hadir, namun pada sesi keempat jumlah kehadiran meningkat menjadi 22 anak, mengindikasikan bahwa minat anak terhadap program berkembang seiring berjalannya waktu.

Pelaksanaan Program dan Dampaknya terhadap Minat Belajar

1. Membaca Nyaring

   Kegiatan Membaca Nyaring dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Setiap pertemuan dihadiri oleh rata-rata 15 hingga 20 anak usia sekolah dasar yang datang dengan antusias ke sudut baca desa. Pada sesi pertama, mahasiswa membacakan buku cerita bergambar yang berjudul tentang petualangan dan persahabatan dengan suara nyaring, ekspresif, dan intonasi yang menarik. Anak-anak terlihat sangat menikmati sesi ini, ditandai dengan ekspresi wajah yang ceria, tawa, dan pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan selama mahasiswa membacakan cerita. Pada sesi-sesi berikutnya, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan partisipasi dengan lebih aktif merespon pertanyaan, menebak kelanjutan cerita, dan mengungkapkan pendapat mereka tentang tokoh dan alur cerita. Selain itu, anak-anak juga mulai menunjukkan kebiasaan baru berupa keinginan untuk meminjam buku yang telah dibacakan untuk dibaca kembali di rumah, yang mengindikasikan tumbuhnya minat baca secara bertahap.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Secara teoritis, efektivitas kegiatan Membaca Nyaring dalam meningkatkan keterlibatan anak dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, membaca nyaring menciptakan pengalaman mendengarkan yang kaya akan variasi intonasi, ekspresi, dan penekanan kata, yang membantu anak memahami makna teks secara lebih mendalam dibandingkan dengan membaca mandiri, terutama bagi anak yang masih berada pada tahap membaca pemula (Emila & Fajri, 2025). Kedua, kegiatan ini menyediakan scaffolding atau perancah bagi anak-anak yang belum lancar membaca, karena mereka dapat mengakses cerita melalui pendengaran sebelum mereka mampu membacanya sendiri, sehingga mengurangi frustrasi dan meningkatkan motivasi. Ketiga, suasana kebersamaan dalam sesi membaca nyaring menciptakan ikatan emosional positif antara anak, cerita, dan fasilitator, yang menurut teori belajar sosial (Bandura) akan meningkatkan ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca melalui pengalaman yang menyenangkan (Ludiana & Fitriani, 2025). Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Emila dan Fajri (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar dengan teknik membaca nyaring dapat meningkatkan minat membaca siswa secara signifikan. Hasil program ini juga memperkuat temuan Fauziah dan Sari (2025) bahwa program pojok baca dengan pendampingan aktif dari fasilitator mampu meningkatkan minat baca anak di perdesaan.



Gambar 1. Membaca Nyaring

2. Cerdas Mengulas Buku

Kegiatan Cerdas Mengulas Buku dilaksanakan sebagai kelanjutan dari sesi Membaca Nyaring. Pada awal pelaksanaan, sebagian besar anak (sekitar 70%) mengalami kesulitan dalam menyampaikan ulasan karena mereka tidak terbiasa mengungkapkan pendapat secara lisan di depan umum. Namun, dengan pendampingan dan dorongan dari mahasiswa, anak-anak mulai berani mencoba. Mereka diajak untuk mengidentifikasi judul buku, tokoh favorit dan alasan menyukainya, bagian cerita yang paling menarik, serta pesan moral yang dapat diambil dari cerita. Seiring berjalannya waktu, kemampuan anak-anak dalam mengulas buku menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada sesi terakhir, sekitar 60% anak mampu menyusun kalimat dengan lebih terstruktur, menggunakan kosakata yang lebih bervariasi, dan memberikan alasan yang lebih logis dalam menjelaskan pendapat mereka. Anak-anak yang sebelumnya pemalu dan jarang berbicara mulai menunjukkan keberanian untuk maju ke depan dan menyampaikan ulasan mereka.

Kegiatan mengulas buku memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan pemahaman bacaan dan kemampuan komunikasi lisan. Pertama, untuk dapat mengulas buku, anak harus memahami isi bacaan secara komprehensif, termasuk mengidentifikasi elemen-elemen cerita seperti tokoh, latar, alur, dan pesan moral. Proses ini melatih kemampuan pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif sekaligus (Rahmawati, 2026). Kedua, kegiatan mengulas buku melatih anak untuk mengorganisasikan pikiran dan menyusun argumen secara

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

logis, yang merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ketiga, menyampaikan ulasan di depan umum melatih keberanian dan keterampilan komunikasi lisan anak, yang seringkali terabaikan dalam pembelajaran literasi konvensional yang hanya berfokus pada membaca dan menulis (Asshafari dkk., 2026). Temuan ini sejalan dengan penelitian Ludiana dan Fitriani (2025) yang menunjukkan bahwa program literasi berbasis diskusi dan ulasan buku efektif meningkatkan pemahaman bacaan dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Program LiterasiKids juga memberikan pengembangan baru dengan mengintegrasikan kegiatan mengulas buku sebagai jembatan antara kegiatan membaca (reseptif) dan kegiatan menulis (produktif), sehingga menciptakan kesinambungan proses literasi yang utuh.



Gambar 2. Cerdas Mengulas Buku

3. Membuat Proyek Berbasis Isi Buku Bacaan

Kegiatan Membuat Proyek Berbasis Isi Buku Bacaan merupakan kegiatan yang paling disukai oleh anak-anak (85% anak menyatakan kegemaran pada kegiatan ini) karena mereka dapat mengekspresikan kreativitas dan imajinasi mereka secara bebas. Anak-anak membuat berbagai jenis proyek, termasuk ilustrasi gambar (45%), peta cerita (30%), poster (15%), dan diorama sederhana (10%). Selama pelaksanaan, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dan keterlibatan yang mendalam dalam setiap proyek yang mereka kerjakan. Mereka saling berdiskusi, bertukar ide, dan saling membantu dalam menyelesaikan proyek masing-masing. Hasil karya yang dihasilkan pun sangat beragam dan mencerminkan pemahaman anak-anak terhadap isi buku yang berbeda-beda.

Secara pedagogis, kegiatan proyek berbasis buku mengubah pemahaman pasif menjadi produk kreatif melalui beberapa mekanisme. Pertama, proyek berbasis buku mendorong anak untuk memproses informasi dari bacaan secara mendalam karena mereka harus memilih aspek cerita yang paling bermakna untuk direpresentasikan dalam proyek mereka. Kedua, aktivitas proyek memfasilitasi pembelajaran multisensori, di mana anak tidak hanya menggunakan indera penglihatan dan pendengaran, tetapi juga indera peraba dan motorik melalui kegiatan menggambar, memotong, menempel, dan merakit (Putri dkk., 2026). Ketiga, proyek berbasis buku memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing, sehingga mengakomodasi keragaman kemampuan dan preferensi belajar anak. Keempat, proses pembuatan proyek secara kolaboratif melatih keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama, yang merupakan kompetensi abad ke-21 yang penting. Temuan ini konsisten dengan penelitian Alwi dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa proyek berbasis cerita anak budaya lokal efektif meningkatkan literasi siswa. Program LiterasiKids memberikan kontribusi baru dengan mendemonstrasikan bahwa pendekatan proyek berbasis buku dapat diimplementasikan di konteks perdesaan dengan sumber daya terbatas, asalkan difasilitasi dengan pendampingan yang memadai.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Gambar 3. Membuat Proyek Berbasis Isi Buku Bacaan

4. Menulis Cerita Berbasis Buku Bacaan

Kegiatan Menulis Cerita Berbasis Buku Bacaan merupakan puncak dari rangkaian program LiterasiKids. Pada awal kegiatan, banyak anak (sekitar 75%) yang merasa kesulitan untuk memulai menulis karena mereka tidak terbiasa dengan aktivitas menulis kreatif. Namun, dengan pendampingan intensif dari mahasiswa, anak-anak mulai mampu menulis cerita pendek dengan berbagai variasi. Dari 35 karya tulis yang terkumpul, 20 karya merupakan cerita ulang dengan versi bahasa sendiri, 8 karya merupakan kelanjutan cerita, 5 karya merupakan cerita baru dengan tokoh serupa, dan 2 karya merupakan pengalaman pribadi terkait tema buku. Hasil karya anak-anak kemudian dikumpulkan dan dipajang di sudut baca desa sebagai bentuk apresiasi.

Kegiatan menulis cerita berbasis buku bacaan memperkuat transfer dari membaca ke menulis melalui beberapa mekanisme. Pertama, membaca memberikan model dan struktur teks yang dapat ditiru oleh anak dalam menulis. Anak yang terbiasa membaca cerita akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang struktur narasi, penggunaan kata, dan alur cerita (Haqi, 2026). Kedua, menulis cerita berbasis bacaan mendorong anak untuk menginternalisasi dan mempersonalisasi pengetahuan yang diperoleh dari membaca, sehingga terjadi proses konstruksi makna yang lebih dalam. Ketiga, aktivitas menulis melatih keterampilan berpikir kreatif dan ekspresi diri, yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan literasi yang holistik. Keempat, publikasi dan apresiasi terhadap karya anak memberikan motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang memperkuat identitas anak sebagai penulis dan pembaca. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hanan dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa program KKN yang mengintegrasikan kegiatan menulis kreatif efektif mengembangkan minat belajar dan literasi siswa. Program LiterasiKids memberikan pengembangan baru dengan mendemonstrasikan bahwa pendekatan menulis berbasis bacaan yang diterapkan secara bertahap dan didampingi secara intensif dapat mengatasi hambatan psikologis anak terhadap aktivitas menulis, bahkan di konteks perdesaan dengan tingkat literasi yang rendah.



Gambar 4. Menulis Cerita Berbasis Buku Bacaan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

5. Faktor Pendukung

   Pelaksanaan program LiterasiKids di Desa Humbang Raya tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang berkontribusi terhadap kelancaran dan keberhasilan program. Faktor pendukung utama adalah antusiasme dan partisipasi aktif anak-anak, yang terlihat dari kehadiran mereka yang konsisten dan keterlibatan yang mendalam dalam setiap sesi. Dukungan dari perangkat desa juga menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan, di mana kepala desa dan perangkat desa memberikan izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program, termasuk menyediakan lokasi untuk sudut baca dan membantu dalam pengadaan sarana prasarana. Selain itu, keterlibatan orang tua dan guru dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan pendampingan literasi menunjukkan adanya kesadaran yang mulai tumbuh di kalangan orang tua dan guru tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung budaya literasi anak. Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan bahan bacaan yang beragam dan menarik yang berhasil dikumpulkan oleh tim mahasiswa (total 25 buku cerita bergambar dan 15 buku bacaan anak lainnya), yang memberikan variasi pilihan bacaan bagi anak-anak sesuai dengan usia dan minat mereka.

6. Faktor Penghambat

   Di sisi lain, pelaksanaan program LiterasiKids juga menghadapi beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi optimalisasi program. Faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan program yang hanya berlangsung selama 21 hari, sehingga tidak semua kegiatan dapat dilaksanakan secara maksimal dan mendalam. Beberapa anak juga mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan karena jarak tempat tinggal mereka yang cukup jauh dari sudut baca desa (rata-rata 3–5 km). Faktor penghambat lainnya adalah masih rendahnya kesadaran sebagian orang tua (sekitar 40%) akan pentingnya literasi, sehingga dukungan mereka terhadap kegiatan membaca di rumah masih terbatas. Beberapa orang tua juga memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan bekerja sebagai penambang, sehingga sulit untuk terlibat secara penuh dalam kegiatan pendampingan literasi yang dijadwalkan oleh tim mahasiswa. Selain itu, keterbatasan koleksi buku bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat anak-anak yang beragam juga menjadi kendala, meskipun tim mahasiswa telah berupaya menyediakan berbagai jenis buku, namun jumlah dan variasinya masih belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan semua anak.

KESIMPULAN

Program LiterasiKids yang dilaksanakan melalui KKN tematik di Desa Humbang Raya dengan melibatkan 88 siswa SD menunjukkan bahwa pendekatan integratif berbasis aktivitas berjenjang (Membaca Nyaring, Cerdas Mengulas Buku, Membuat Proyek Berbasis Isi Buku Bacaan, dan Menulis Cerita Berbasis Buku Bacaan) efektif meningkatkan minat belajar dan budaya literasi anak, yang ditandai dengan meningkatnya antusiasme dan kehadiran anak (dari 12 menjadi 22 anak per sesi), tumbuhnya inisiatif membaca mandiri, meningkatnya kemampuan mengulas buku (60% anak mampu mengulas dengan terstruktur), serta terkumpulnya 35 karya tulis anak, meskipun hambatan seperti keterbatasan waktu (21 hari), jarak tempuh, dan rendahnya kesadaran orang tua (40%) masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, program ini merekomendasikan perpanjangan durasi, penguatan anggaran desa, pembentukan komunitas literasi, dan integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, dengan penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* serta studi longitudinal untuk mengukur keberlanjutan dampak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselenggaranya program LiterasiKids dan terselesaikannya artikel ini. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Palangka Raya, LPPM Universitas Palangka Raya, Kepala Desa

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Humbang Raya beserta perangkat desa, Kepala Sekolah dan guru SD setempat, orang tua dan wali murid, serta seluruh 88 anak-anak Desa Humbang Raya sebagai peserta utama atas partisipasi dan antusiasmenya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa KKN atas kerja sama dan dedikasi, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran program ini. Semoga program LiterasiKids memberikan manfaat berkelanjutan bagi peningkatan minat belajar dan budaya literasi anak di Desa Humbang Raya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Ulya, R. H., Azizah, Z., Mardin, A., Irwandi, I., Nadiroha, W., & Fadira, Y. A. (2025). Pelatihan cerita anak budaya lokal untuk literasi siswa bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5*(4), 534–541. https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.1098

Budiharto, R. A., Nurhaliza, I., & Solehah, N. A. A. (2026). Membangun pendidikan melalui KKN: Peran mahasiswa dalam pendampingan masyarakat. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6*(1), 93–98. https://doi.org/10.36728/ganesha.v6i1.5637

Emila, F. N., & Fajri, Z. (2025). Optimalisasi penggunaan buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca siswa MI. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10*(2), 1399–1409. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3396

Fauziah, M., & Sari, E. Y. (2025). Analisis minat membaca siswa melalui program pojok baca. *Paedagogie, 20*(2), 101–110. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.14256

Febrianti, F. A., Febrianti, R., Tetep, & Hermanto, O. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca peserta didik di sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3*(2), 146–151. https://doi.org/10.31980/caxra.v3i2.942

Hanan, M. A., Khoiriyah, N., & Rahman, M. N. (2025). Implementasi program kerja KKN terhadap pengembangan minat belajar dan literasi siswa di Desa Sindang Panon. *Fajar: Media Komunikasi dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat, 25*(2), 1–9. https://doi.org/10.15408/jf.v25i2.48799

Haqi, M. A. (2026). Evaluasi Program Literasi Bagi Pengembangan Minat Baca Siswa SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

Heryadi, Y., & Anriani, N. (2023). Budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menumbuhkembangkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(6), 3833–3840. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6506

Ilmiawati, A., Nazhifah, A., Wulandari, D., Sagraha, G. K., Nasution, L. M. A., Rahmah, L. A., Fiqri, M., Asyari, R. M. C. A., & Larasati, R. M. (2025). PELITA: Peningkatan literasi anak melalui pendekatan participatory learning and ecosystem development di Desa Cimanggu II, Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat, 7*(2), 407–421. https://doi.org/10.29244/jpim.7.2.407-421

Jannah, M. (2025). Membangun rumah literasi di desa: Menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Literasi Digital, 5*(1), 1–10. https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.558

Ludiana, I., & Fitriani, D. (2025). Implementasi program literasi: Buku cerita istimewa. *Aulad: Journal on Early Childhood, 8*(1), 499–510. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1069

Nasir, R. M., & Fradana, A. N. (2025). School literacy culture cultivates reading interest in primary students: Budaya literasi sekolah menumbuhkan minat membaca pada siswa sekolah dasar. *Academia Open, 10*(1). https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12069

Nur, S. D., & Zainuddin, A. (2025). Program pojok baca untuk peningkatan literasi baca tulis siswa SD. *JS (Jurnal Sekolah), 9*(2), 267–280. https://doi.org/10.24114/js.v9i2.64838

Putri, N. P. R., & Nuroh, E. Z. (2025). Analisis Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11*(2). https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5798

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Sa'dan, B. A. (2023). Meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar melalui pendekatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Basicedu, 7*(6), 3841–3850. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.5345

Sabiq Asshafari, M. S., Krismayanti Puteri, D., Isyana Putri, H., Sasi Kirani, R., Nazwa Dwi Destiani, A., & Rahmawati, I. S. (2026). Peran literasi sekolah dalam meningkatkan minat membaca siswa SD. *Buletin Ilmiah Pendidikan, 5*(1), 14–18. https://doi.org/10.56916/bip.v5i1.3417

Salsabila, F., Daviza, T. P., Istiqomah, K., Ibadillah, Z., Ikhsan, M., Iryani, E., & Asafri, H. (2025). Membangun kecakapan literasi digital di era disinformasi: Telaah teoritis dan implikasinya pada perguruan tinggi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4*(5), 7116–7135. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.10074

Triyuwono, Y., Mauzizah, A., Nisa, K. A. K., & Suryanto, S. (2025). Peran perpustakaan dalam pengembangan literasi siswa di SD Inpres SP IV Manimeri. *Librarium: Library and Information Science Journal, 2*(1), 35–45. https://doi.org/10.53088/librarium.v2i1.1543

Tujiri, M. Y., Wahid, M. I., & Nasri, S. (2026). Analisis rendahnya minat membaca di kalangan siswa dan strategi peningkatannya. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial, 4*(1), 63–71. https://doi.org/10.36636/jipsos.v4i1.9183

Wasilah, Z., Widiyanah, I., & Trihantoyo, S. (2025). Manajemen digital perpustakaan sekolah untuk mendorong literasi siswa. *Journal of Education Research, 6*(1), 114–123. https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2262

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license